

**Teater Rakyat Kentrung Golek
Kajian Bentuk dan Fungsi
Skripsi**

**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Mencapai Derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



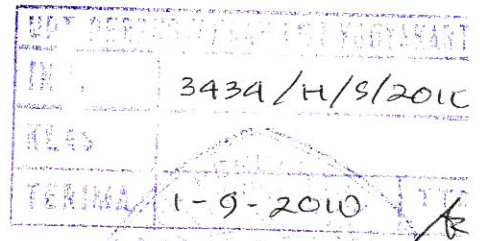
Oleh :

**Dian Puspita Sari
NIM : 0410461014**

**Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
2010**

Teater Rakyat Kentrung Golek
Kajian Bentuk dan Fungsi
Skripsi

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Mencapai Derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater



Oleh :

Dian Puspita Sari
NIM : 0410461014



Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
2010

SKRIPSI
TEATER RAKYAT KENTRUNG GOLEK
KAJIAN BENTUK DAN FUNGSI

Oleh
Dian Puspita Sari
0410461014

Telah diajukan di depan Tim penguji
Pada tanggal 1 April 2010
Dinyatakan telah memenuhi Syarat

Susunan Tim penguji



J. Catur Wibono, M.Sn.
Ketua Tim penguji



Drs. Suharjo Sk, M.Sn.
Penguji Ahli



Dra. Trisno Trisusilowati, M.Sn.
Pembimbing Utama



Drs. Sumpeno, M.Sn.
Anggota



Dra. Hirwan Kuardhani, M.Hum.
Pembimbing Pendamping

Yogyakarta,2010

Mengetahui:
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Drs. Triyono Bramantyo Pamudjo Santoso, M.Ed., Ph.D.
NIP: 19570218 198103 1 003

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas rahmat Tuhan Yang Maha Esa, sehingga penelitian tentang Kentrung Golek ini akhirnya selesai meskipun Engkau memanggil sang dalang kembali padaMu sebelum beliau menuntaskan tugasnya sebagai narasumber utama penelitian ini.

Proses penelitian Kentrung Golek di Kabupaten Kudus ini memberi kesan yang mendalam bagi penulis. Kegigihan seniman-seniman tradisi yang tetap bertahan pada keyakinannya untuk tetap berkarya di tengah-tengah gegap gempita pertunjukan yang glamor. Semoga tidak pernah sia-sia.

Karya Tulis ini tidak akan terselesaikan tanpa sumbang saran, sumbang pikir, sumbang rasa, sumbang informasi dan yang terutama sumbang semangat dari berbagai pihak. Penulis dengan segala hormat menghaturkan rasa terima kasih kepada:

- Kedua Orangtua, Bapak Su'udy dan Ibu Ismi atas segala kelonggaran dalam berbagai hal.
- Gunadi Siswo Nugroho yang tak pernah letih menampung keluh kesah.
- Leo Katarsis, yang selalu mendampingi dan mendukung proses penelitian sampai selesai, Penyambung semangat untuk berkarya

- Dra. Trisno Tri Susilawati, M. Sn, selaku dosen pembimbing utama
- Dra. Hirwan Kwardhani, M. Hum, selaku dosen pembimbing pendamping
- J. Catur Wibono, M.Sn, selaku Ketua Jurusan Teater
- Drs. Sumpeno, M.Sn, selaku Sekretaris Jurusan Teater
- Drs. Suharjo Sk, M.Sn, selaku penguji ahli.
- Mbah Wiryo Sidi, selaku narasumber yang telah menumpahkan semangat terakhirnya kepada penulis. Terimakasih atas segala kesediaan untuk diwawancara
- Mbah Kasriyono, selaku narasumber, terimakasih sudi meminjamkan wayang goleknya untuk dipotret.
- Wira Chandra AN dan Anisa Salsabela, adik – adikku yang selalu menjadi pelampiasan emosi.

Penulis juga menghaturkan rasa terima kasih kepada lembaga-lembaga sebagai sarana menimba ilmu yang membantu terselesaikannya karya tulis ini, yaitu:

- Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta
- Jurusan Teater atas ruang ekspresi yang tersedia.
- Perpustakaan pusat ISI Yogyakarta
- Perpustakaan Jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta

- Himpunan Mahasiswa Jurusan Teater atas segala kerjasamanya.

Kawan-Kawan, Saudara, dosen, guru serta komunitas yang rela berkorban waktu, ruang dan fasilitas demi kelancaran karya tulis ini:

- Ibed Surgana Yuga, yang selalu kurepotkan atas pinjaman buku – buku dan printernya.
- Heri Kristianto, *Life for nothing or die for something*
- Jackbudika, kalau berani jangan nunggu daun gugur. Rampas saat melambai di ujung sana.
- Mophed Sk ,Iqbal Hakim dan Boim selaku juru foto dan juru rekam
- Rukman Rosadi, S. Sn, selaku dosen wali
- Surya Farid S, S.Sn, yang sudah seperti kamus ilmiah
- Bambang Wd, S. Sen, sebagai narasumber
- Masroombara, terimakasih selalu mengingatkanku pada tujuan
- Komunitas Teater SAMAR Kudus, terimakasih atas support, waktu dan tenaganya
- Komunitas ”Saung Dupat” angkatan 2004. kita harus tetap pura – pura kompak ya!?
- Teater Studio One SMA 1 KUDUS, rumah pertamaku dalam berteater.
- Adit, Sony Wibisono dan mas Makin atas dokumentasinya.
- Seluruh kawan – kawan di Jurusan Teater beserta lek jumirin, lek Saron, om Edi, dan lainnya yang merubah ekspresi keruh menjadi fresh ketika keluar dari kantor jurusan.

- Tembong dan Lina atas printer dan waktunya
- Nurul Jamilah dan Mijil Pawestri, teman wira wiri untuk bimbingan.
- Adinda Dk, Fithor Maflahah, Meivita dan Ervina, kitalah simbol keberagaman yang harmonis.
- Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Yogyakarta, 24 Maret 2010

Penulis



PERNYATAAN

Dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi ini dibuat berdasarkan data dan analisis penulis terhadap obyek penelitian dan tidak memuat karya tulis orang lain kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 24 Maret 2010

Penulis

Dian Puspita Sari



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
PERNYATAAN	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
RINGKASAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Landasan Teori.....	14
F. Metode Penelitian	20
G. Sistematika Penulisan.....	23
BAB II TINJAUAN UMUM TEATER RAKYAT KENTRUNG GOLEK	
A. Pengertian Umum Kentrung Golek dan penyebarannya.....	25
B. Jenis – Jenis Wayang Golek dalam Kentrung Golek.....	33
1. Wayang Golek Cirebon.....	34
2. Wayang Golek Menak.....	34

3. Wayang Golek Televisi.....	35
C. Cerita Kentrung	37
1. Cerita Kentrung dari Serat Wali Sanga	39
a. Tamu dari Negri Carmain	40
b. Kisah Sunan Giri.....	41
c. Kisah Sunan Bonang	41
d. Berandal Lokajaya	42
e. Kisah Sapi Sunan Kudus	43
f. Perkawinan Sunan Muria.....	44
2. Cerita yang Bersumber dari Kitab Menak	46
D. Fungsi Teater Rakyat Kentrung Golek	52
1. Fungsi Hiburan.....	57
2. Fungsi Sebagai Sarana Pendidikan	60
3. Fungsi Sebagai Sarana Komunikasi dan Dakwah	63
BAB III ANALISIS BENTUK PENYAJIAN TEATER RAKYAT	
KENTRUNG GOLEK	
A. Tempat Pertunjukan dan Bentuk Panggung.....	67
B. Waktu.....	68
C. Bentuk Wayang.....	68
1. Tata Busana.....	70
a. Bagian – bagian kostum	70
b. Tujuan dan Fungsi Kostum	71
2. Tata Rias	73
a. Tokoh Kerajaan.....	74
b. Tokoh Sunan dan Santrinya	75
c. Rakyat atau Masyarakat Umum	76
3. Perawatan Wayang Golek	77
D. Alat Musik	79
E. Dialog dan Bahasa	82

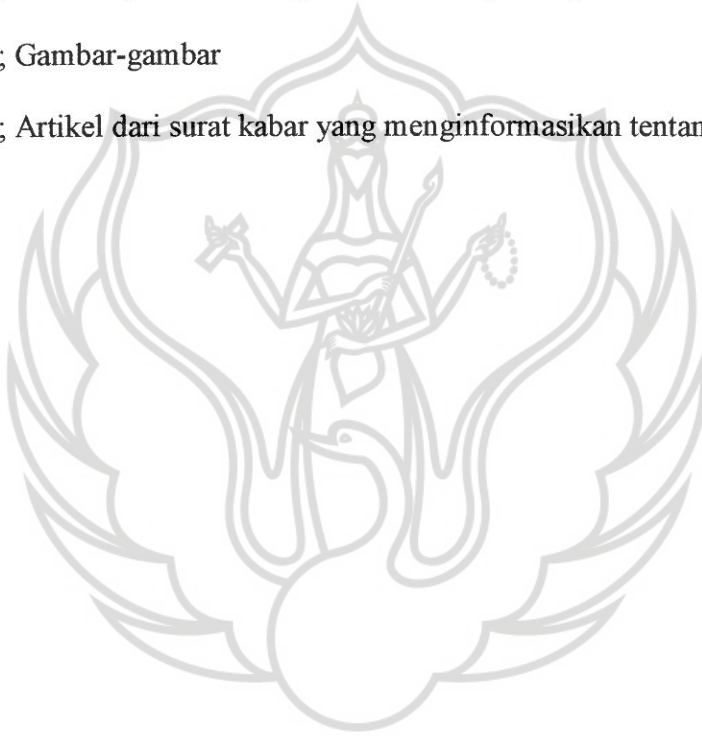
1. Shalawat.....	85
2. Doa.....	86
3. Mantera.....	87
4. Parikan.....	89
5. Tembang.....	90
F. Penyajian Lakon ” <i>Kawine Iman Suwangsa</i> ”.....	91
1. Tema.....	92
2. Plot atau Alur.....	92
3. Penokohan.....	94
4. Bentuk Penyajian.....	98
5. Transkripsi Lakon ” <i>Kawine Iman Suwangsa</i> ”.....	102
 BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	122
B. Saran.....	123
 DAFTAR PUSTAKA.....	125
DAFTAR NARASUMBER.....	128
DAFTAR ISTILAH	
LAMPIRAN - LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	; Upacara pemakaman Wiryo Sidi.....	10
Gambar 2	; Tim kreatif wayang golek televisi sedang mencetak tangan Wayang dengan bahan Fiber.....	35
Gambar 3	; Proses pengambilan gambar wayang golek anak TVRI.....	37
Gambar 4	; Bentuk pemanggungan wayang golek.....	67
Gambar 5	; Bentuk wayang golek Kasriyono.....	69
Gambar 6	; Wayang golek berbusana muslim.....	72
Gambar 7	; Wayang golek lengkap dengan properti dan aksesorisnya.....	73
Gambar 8	; Penampilan tata rias dan busana wayang golek dengan tokoh Kerajaan.....	75
Gambar 9	; Tata rias wayang golek dengan tokoh jahat.....	76
Gambar 10	; Kain yang digunakan untuk membuat busana wayang golek....	78
Gambar 11	; Cara menyimpan wayang golek	79
Gambar 12	; Tangan wayang golek terbuat dari karet ban.....	79
Gambar 13	; Alat musik jidur.....	81
Gambar 14	; Tulisan tangan Wiryo Sidi.....	87

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 ; Terjemahan lakon "Kawine Iman Suwangsa" karya Kasriyono
- Lampiran 2 ; Transkripsi lakon "Laire Srikolo" karya Wiryo Sidi
- Lampiran 3 ; Transkripsi Mantera Ruwatan Wiryo Sidi
- Lampiran 4 ; Transkripsi lakon "Geger Muria" karya Wiryo Sidi
- Lampiran 5 ; Gambar-gambar
- Lampiran 6 ; Artikel dari surat kabar yang menginformasikan tentang Wiryo Sidi



RINGKASAN

Teater Rakyat Kentrung Golek Kajian Bentuk dan Fungsi

Teater rakyat kentrung golek adalah kesenian tradisional kerakyatan yang lahir dan tumbuh di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Bentuknya pertunjukannya yang sederhana membuat kesenian tersebut bertahan cukup lama di tengah – tengah masyarakat kecil sebagai alternatif pertunjukan yang murah dengan fungsi yang tidak tertinggal dengan fungsi kesenian Wayang kulit purwa yang tentu saja untuk mewujudkan pagelaran tersebut memerlukan biaya yang jauh lebih besar daripada penyelenggaraan pertunjukan Kentrung Golek.

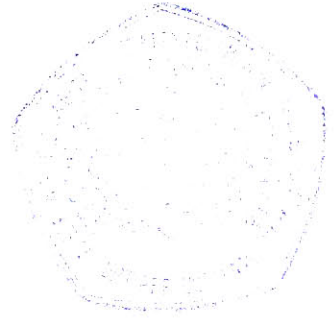
Kentrung Golek merupakan seni pertunjukan yang berbentuk teater rakyat yang di dalamnya terdapat beberapa unsur seni yaitu; drama, musik, sastra lisan, dan pedalangan. Kentrung Golek menjadi sangat menarik karena jenis kesenian tersebut tergolong unik dan hanya terdapat di Kabupaten Kudus. Keunikan tersebut tampak dalam penggunaan media visual wayang golek dalam pertunjukannya. Pertunjukan seni Kentrung yang berkembang di Indonesia merupakan pertunjukan seni tutur yang diiringi rebana dan kendang, namun di Kudus seni tutur tersebut menjadi lebih hidup karena dipadukan dengan wayang golek sebagai pelaku cerita. Ada dua kemungkinan yang menjadi penyebab lahirnya teater rakyat Kentrung Golek di Kabupaten Kudus. Kemungkinan pertama adalah merupakan perkembangan dari seni Kentrung yang dianggap kurang hidup karena hanya berupa seni tutur dan iringan rebana yang kemudian di beri tambahan wayang golek supaya peristiwa yang dihadirkan lebih nyata. Kemungkinan kedua adalah merupakan perkembangan dari pertunjukan Wayang Golek yang semula lengkap dengan iringan gamelan, kemudian diganti menggunakan iringan rebana. Pemakaian rebana bermaksud untuk memberikan nuansa Islami karena Kentrung Golek juga sering digunakan untuk dakwah Agama Islam.

Secara umum bentuk teater rakyat Kentrung Golek sangat menarik dalam setiap penyajiannya, hal ini bisa dilihat dari tempat pertunjukan yang sangat fleksibel, penggunaan iringan musik yang instrumennya sangat sederhana, serta penggunaan bahasa ungkap yang tidak hanya menggunakan dialog antar tokoh namun dalang juga menyuguhkan shalawat nabi, doa, mantra , parikan–parikan dan tembang–tembang yang selain menghibur juga memiliki banyak fungsi. Antara lain sebagai sarana pendidikan, sebagai sarana komunikasi dan siar Agama Islam..

Yogyakarta, 24 maret 2010

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Seni Kentrung Golek merupakan salah satu jenis kesenian yang jarang mendapat perhatian dari para peneliti kesenian karena memang ruang lingkup perkembangannya tergolong sempit dan sampai saat ini baru di temukan di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Seni Kentrung Golek adalah perkembangan dari seni Kentrung Jawa Timuran yang mengalami penambahan unsur wayang golek sebagai media visual pelaku cerita.

Dewasa ini semarak pertunjukan seni Kentrung Golek mengalami kemerosotan seiring berkembangnya teknologi yang menawarkan keaneka ragam hiburan yang lebih murah dan efisien. Cukup dengan mengunjungi gedung bioskop atau bahkan hanya menonton acara televisi, masyarakat sudah merasa terhibur. Tidak perlu repot – repot mengeluarkan uang senilai lima ratus ribu sampai satu juta rupiah untuk *nanggap* pertunjukan kentrung golek. Angka yang sebenarnya tidak tergolong mahal jika dibandingkan dengan harga sewa yang dipatok oleh kelompok–kelompok kethoprak ataupun harga yang ditawarkan oleh dalang pertunjukan wayang kulit. Perubahan pola pikir juga mempengaruhi turunnya minat masyarakat terhadap seni Kentrung Golek. Selain sebagai hiburan, awalnya seni Kentrung Golek lebih berfungsi sebagai upacara *ruwatan*. Namun perubahan pola pikir masyarakat yang beranggapan bahwa upacara semacam itu tak lagi ada gunanya membuat keberadaan

seni Kentrung Golek semakin terpinggirkan. Terlepas dari itu semua, seni Kentrung Golek adalah satu perwujudan dari keaneka ragaman seni nusantara yang patut dilestarikan.

Seni Kentrung adalah pertunjukan yang berupa teater rakyat dengan ciri-ciri khusus (teater bertutur)¹ atau oleh Suripan Sadi Hutomo disebut sastra lisan. Sastra lisan yang dimaksud adalah karya sastra yang diciptakan dan disampaikan secara lisan dengan mulut, baik di dalam pertunjukan seni maupun di luarnya.² Hasil kesusastraan yang berbentuk *gancaran* (prosa) dan *tembang* (puisi), terdiri atas wiracarita, sejarah serta babad pada awalnya hanya dimiliki dan hanya boleh dibaca oleh orang-orang tertentu misalnya kerabat istana, pendeta, dan sastrawan. Sebagian besar dari kitab-kitab itu ditulis dalam bahasa Sansekerta, bahasa Jawa kuno dan bahasa Jawa Tengahan. Hal itu membuat sastra tidak terbaca karena tidak semua masyarakat berbagai daerah di Indonesia mengenal tulisan. Kitab-kitab tersebut kemudian diturunkan secara lisan oleh pendeta atau ahli sastra. Sastra lisan ini yang kemudian diteruskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, seterusnya menjadi tradisi sampai kini.³ Oleh masyarakat daerah tertentu, Seni

¹ Suripan Sadi Hutomo, *Sinkretisme Jawa Islam*, Yogyakarta; Bentang, 2001. p. 23

² *Ibid* p. 1

³ I Made Bandem & Sal Murgiyanto, *Teater Daerah Indonesia*, Yogyakarta; 1996. p.75

Kentrung juga biasa disebut gantrung atau gentrung. Pencerita atau penuturnya dinamakan dalang kentrung, dan apabila pergi *ngamen*, disebut *tukang kentrung*⁴.

Seni Kentrung berkembang di Jawa tengah dan Jawa Timur. Daerah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki seni Kentrung adalah Tuban, Blitar, Kediri, Tulungagung, dan Ponorogo sedangkan di Jawa Tengah seni Kentrung dapat kita jumpai di Blora, Kudus, dan Purwodadi. Di dalam suatu pertunjukan Kentrung Jawa Timuran, seorang dalang Kentrung menuturkan sebuah cerita di hadapan sejumlah pendengar dengan iringan musik sederhana. Instrument musiknya terdiri dari kendang, dan *terbang* (rebana kecil). Tanpa peragaan boneka-boneka wayang, ki dalang duduk bersila di atas sebuah bantal, bercerita dan menembang sambil tangannya asyik menepuki *terbang* yang terletak di depannya. Anggota seni Kentrung terdiri dari seorang dalang dan beberapa orang *panjak*. *Panjak* di sini adalah anggota Kentrung yang bertugas menabuh instrumen kentrung dan memberi selingan berupa *parikan* dan *tingkahan (senggakan)*. Dalam seni Kentrung tunggal, *Panjak* juga dirangkap dalang. Seorang diri ia mempergelarkan cerita-cerita pewayangan. Cerita yang dipergelarkan umumnya adalah cerita babad yang bernuansa magis-religius seperti cerita dari *serat menak* atau cerita-cerita panji pada zaman Kediri, Singasari dan Majapahit. Kesenian Kentrung akan banyak mengalami perkembangan bentuk karena merupakan kesenian rakyat yang terbebas dari pakem yang dapat menyajikan kreasinya sendiri sesuai kebiasaan masyarakat

⁴ Suripan Sadi Hutomo, *op. cit.* p. 2

setempat. Konon kesenian kentrung tersebut merupakan peninggalan walisanga pada abad ke- XV.⁵

Kesuksesan sebuah pertunjukan Kentrung tidak lepas dari peran dalang. Dalang merupakan tokoh utama dalam semua bentuk teater wayang. Dia adalah penutur kisah, penyanyi lagu (*suluk*), yang mengajak memahami suasana pada saat tertentu, pemimpin suara gamelan yang mengiringi, dan di atas segalanya itu dialah pemberi jiwa pada boneka atau pelaku-pelaku manusianya itu.⁶ Pekerjaan dalang didasarkan atas tradisi yang berabad-abad tuanya dan dituturkan selalu secara lisan. Selain pengetahuan dan ketrampilan yang harus dikuasai oleh mereka, misalnya cerita, gending, yang dimainkan oleh gamelan pengiring, suluk dan tehnik pertunjukan, juga ada sekian banyak pengetahuan gaib yang terlibat di dalamnya. Pengetahuan ini mengenai doa-doa dan mantra-mantra khusus, serta tatacara tertentu dalam hal tingkah laku yang penting dalam kehidupan masyarakat. Pengetahuan gaib demikian semata-mata hanya boleh dikuasai oleh mereka yang sudah diberkati, dan telah menempuh beberapa bentuk pengajaran tertentu sebelumnya.

Dalam seni Kentrung seorang dalang mengidentikkan dirinya dengan para pelaku cerita yang dituturkannya. Dalang Kentrung dalam hal ini berusaha membedakan suara masing-masing pelaku cerita. Selain itu dalang Kentrung sering pula menyertai ucapan-ucapan para pelaku ceritanya dengan ekspresi tertentu. Jika

⁵ S Haryanto, *Pratiwimba Adhiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang*, Jakarta: Djambatan, 1988, p.126 – 127

⁶Victoria M. Clara van Groenendaal, *Dalang di Balik Wayang*, Jakarta; Pustaka Utama Grafiti, 1987, p. 6.

pelaku ceritanya sedang sedih, maka ia pun ikut sedih. Hal ini tergambar pada raut mukanya yang mengekspresikan rasa sedih itu. Begitupun sebaliknya, apabila pelaku yang diceritakannya dalam keadaan senang, suara dan ekspresi mukanya pun menggambarkan rasa senang. Kadang – kadang di dalam suatu tradisi Kentrung tertentu tugas seorang *panjak* bukan hanya menabuh instrumen Kentrung dan memberi selingan saja, akan tetapi *panjak* juga ikut berperan sebagai pelaku cerita, sehingga dalang Kentrung dan *panjak* kentrung terlibat dalam dialog seperti halnya dalam sebuah pertunjukan teater yang diperankan para aktor.

Seni Kentrung sebelumnya dikenal masyarakat Jawa dengan sebutan *jemblung* karena alat yang di gunakan berbunyi *blung... Blung... Blung...* namun alat tersebut tidak efektif digunakan melihat bentuknya yang terlalu besar sehingga para dalang kesulitan untuk membawa alat tersebut dalam perjalanan ngamen yang dilakukan rombongannya. Untuk mengatasi persoalan di atas, para dalang seni tutur mengganti alat musiknya dengan ukuran yang lebih kecil dan bunyi yang dihasilkan pun berbeda yaitu *trung... trung... .trung...* sehingga masyarakat menyebutnya seni kentrung.

Dalam perkembangannya, perwujudan pelaku cerita tidak hanya dihadirkan lewat suara sang dalang namun sudah mulai menggunakan media visual yaitu wayang. Wayang adalah salah satu cara untuk mengenal diri manusia. Dalam pergelaran wayang sesungguhnya dipertunjukkan suatu lakon dari hidup dan kehidupan manusia. Melalui wayang, diharapkan manusia menjadi sadar akan dirinya bahwa keberadaannya itu lengkap dengan dunianya. Manusia diharapkan dapat

menghadapi dunianya serta mampu menghadapi dan menemukan dirinya.⁷ Pesan itu juga merupakan *pitutur* yang selalu disampaikan dalam Kentrung dengan bahasa kias yang dirangkai dengan indah dan sering pula ditembangkan. Awalnya, pertunjukan wayang merupakan upacara keagamaan atau upacara yang berhubungan dengan kepercayaan untuk memuja “Hyang” dikerjakan di waktu malam oleh seorang mediator atau dikerjakan sendiri oleh kepala keluarga yang kemudian dalam perkembangannya dikerjakan oleh seseorang yang memiliki keahlian dan menjadi suatu pekerjaan tetap yang disebut *dalang*. Upacara tersebut dimaksudkan untuk memanggil dan berhubungan dengan roh nenek moyang guna dimintai pertolongan dan restunya apabila dalam keluarga itu akan dimulai atau telah selesai menunaikan suatu tugas.⁸ Fungsi pertunjukan wayang tersebut masih diyakini masyarakat sampai saat ini. Pertunjukan wayang sering digelar dalam upacara *ruwatan*, dan lain sebagainya.

Pertunjukan wayang berkembang pada masa pemerintahan Sinuhun Paku Buwana II. Pada waktu itu muncul pertunjukan wayang golek purwa dan wayang terbang. Wayang terbang adalah pertunjukan wayang Menak dengan iringan *terbang*. Pada saat bersamaan munculnya jenis kesenian tersebut, di daerah Kudus muncul Wayang Golek Menak. Sebagai imbalan Golek Menak di daerah Kudus, Sinuhun

⁷ Sri Mulyono, *Wayang dan Karakter Manusia*, Jakarta ; Gunung Agung 1977. p.16

⁸ Sri Mulyono, *Wayang, Asal – usul, Filsafat dan Masa Depan*, Jakarta: Gunung Agung, 1978, p. 56.

Paku Buana II memerintahkan untuk membuat Wayang Krucil dari kayu.⁹ Pertunjukan Wayang Golek Menak dengan iringan musik rebana atau *Kentrung* itulah yang kemudian disebut sebagai Seni Kentrung Golek Kudus.

Golek dalam bahasa Jawa berarti juga mencari. Dalang memainkan wayang golek bermaksud memberikan isyarat kepada para penonton agar sesuai pertunjukan, penonton mencari intisari dari nasehat yang terkandung dalam pertunjukan tersebut.¹⁰ Sebutan golek juga berarti boneka. Bentuk dan ciri-ciri wayang golek menyerupai bentuk boneka yaitu bulat, dibuat dari kayu dan diberi pakaian. Di daerah Jawa Tengah terdapat wayang golek dengan berbagai macam jenis dan kegunaannya disesuaikan dengan lakon pertunjukannya. Pada umumnya, wayang golek tersebut berbentuk wayang golek *menak*, yang di dalam pertunjukannya mempergelarkan cerita-cerita menak dan bersumber pada serat menak. Wayang golek tersebut kemudian disebut wayang *thengul*.¹¹ Pendapat S Haryanto mengenai cerita Menak.

Wayang golek menak mementaskan Cerita – cerita pada serat menak dengan tokoh – tokoh menak seperti Wong Agung Jayengrana (Amir Ambiyah), Umar Maya dan lain – lain. Bersumber dari kitab *Qissai Emr Hamza*, sebuah hasil kesusasteraan Persia pada zaman pemerintahan Sultan Harun Al- Rasyid (766- 809). Di daerah melayu kitab tersebut lebih dikenal dengan nama Hikayat Amir Hamzah. berdasarkan hikayat itulah yang dipadu dengan cerita panji, akhirnya lahir cerita Menak. Nama tokoh – tokoh dalam cerita ini disesuaikan dengan nama Jawa, antara lain Omar bin Omayya menjadi Umar

⁹ Banis Isma'un & Martono, *peranan koleksi wayang dalam kehidupan masyarakat*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan'an Direktorat Jendral Kebudayaan'an Proyek Pembina'an Permuseuman Daerah Istimewa Yogyakarta, 1989 p.51 - 52

¹⁰ S. Haryanto, *op. cit.* p. 59.

¹¹ *Ibid*, p. 62 – 63.

Maya, Qobat Shehriar kobat sarehas, Badi'ul Zaman menjadi Iman Suwongso, Mihrnigar menjadi Dewi Retno Muninggar, Qoraishi menjadi Dewi kuraisin, Unekir menjadi Dewi Adininggar dan lain – lain. Cerita menak mengisahkan permusuhan Emr Hamza (Wong Agung Jayengrono) dari Mekah dengan Raja Nushirwan, mertuanya dari Medayin yang masih kafir.¹²

Kitab Menak di tulis pada tahun 1639 tahun Jawa (+_1717 M)_atas kehendak Kanjeng Ratu Mas Balitar, permaisuri Sri Paduka Paku Buana I (Pangeran Puger)di Keraton Kartasura, kemudian cerita menak dimasukkan dalam lakon / cerita wayang. Ditinjau dari segi sejarah kelahiran atau timbulnya cerita menak pada jaman masuknya Islam di Pulau Jawa, yang kemudian menimbulkan adanya Wayang Golek Menak. Peranan Wayang Golek ditinjau dari aspek – aspek unsur budaya Jawa adalah merupakan “ Media Informasi “ yang penuh unsur spiritual dan bertujuan untuk mengembangkan agama Islam.¹³

Giono S.Kar selaku Kepala Seksi Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus, berpendapat;

Penggunaan media wayang golek ini terjadi ketika beberapa dalang wayang golek memilih untuk mengganti profesinya yang semula adalah dalang wayang golek menjadi dalang kentrung mengingat semakin banyaknya “*tanggapan*” seni kentrung oleh masyarakat sehingga secara finansial lebih menguntungkan. Namun demikian mantan dalang wayang golek ini tidak semata – mata membuang bakatnya untuk “menghidupkan” golek sebagai pelaku cerita akan tetapi justru memasukkan unsur wayang golek ke dalam seni kentrung . Penggabungan seni kentrung dan wayang golek ini kemudian disebut seni Kentrung Golek. Seni Kentrung Golek tersebut mulai muncul dan berkembang di Kabupaten Kudus, Jawa tengah.¹⁴

¹²*Ibid*, p. 108 – 109.

¹³ Banis Isma'un & Martono, *op, cit.* p. 52-53

¹⁴ Wawancara dengan Giono S.Kar. kepala Seksi Bidang Kesenian Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus, 1 maret 2009

Kentrung Golek inilah yang kemudian akan dikaji lebih dalam. Terlebih mengarah pada persoalan bentuk dan fungsinya. Saat ini Kabupaten Kudus memiliki dua orang dalang Kentrung Golek yang keduanya mengaku tidak memiliki murid untuk meneruskan kiprahnya menjadi dalang Kentrung Golek. Kedua dalang tersebut adalah Kasriyono dan Wiryo Sidi. Meskipun sama-sama berprofesi sebagai dalang kentrung golek, dalang Kasriyono menyajikan pertunjukan Kentrung yang berbeda dari pertunjukan yang di suguhkan dalang Wiryo Sidi.

Dalang Wiryo Sidi memiliki bentuk pertunjukan yang lebih sederhana. Dia menyajikan pertunjukan seorang diri karena tidak memiliki panjak. Alat musik yang digunakan hanya dua buah terbang yang di *tabuh* sendiri. Wayang golek yang di gunakan pun hanya beberapa saja. Satu wayang bisa dijadikan beberapa tokoh dalam cerita yang berbeda. Bentuk Wayang Golek yang digunakan berukuran lebih pendek dari Wayang Golek Kasriyono. Busana wayang yang dikenakan terkesan sederhana yaitu pakaian rakyat bukan busana – busana istana seperti yang dikenakan Wayang Golek Kasriyono. Dalang Kasriyono juga memiliki panjak untuk menabuh satu kendang dan dua terbang. Kasriyono memiliki jumlah wayang yang lebih banyak dan beragam karakter wajahnya. Wiryo Sidi diusia rentanya ternyata harus menjual perabotan kentrung goleknya untuk biaya pengobatan sehingga untuk menggelar pertunjukan, Wiryo Sidi menyewa peralatan kentrung golek milik Kasriyono. Tiga hari setelah pertunjukan terakhirnya, Wiryo Sidi meninggal dunia dan berpesan kepada menantunya untuk memberitahukan kematiannya kepada Wartawan supaya masyarakat tahu bahwa pelaku kesenian kentrung golek sudah berkurang lagi,hal itu

dimaksudkan agar masyarakat lebih peduli untuk mempertahankan keberlangsungan pertunjukan kentrung golek tersebut.¹⁵



Gambar 1. Upacara pemakaman dalang Wiryo Sidi
(foto Leo K, 13 Desember 2009)

Dahulu, kentrung dipentaskan layaknya wayang kulit, yaitu semalam suntuk. Situasi dan kebutuhan zaman yang berbeda saat ini membuat pementasan itu dipadatkan menjadi sekitar 3-5 jam. Bahasa yang mendominasi adalah bahasa Jawa Madya dan khas Kudus. Tak jarang pula dalang kentrung golek menyelipkan kata-kata Sanskerta dan Arab. Dalam kesenian itu, dalang kentrung sering mengolah kisah dengan parikan atau pantun. Pantun berfungsi menyampaikan pesan-pesan moral dengan cara guyon atau bersenda gurau.

¹⁵ Wawancara dengan Parni, menantu Wiryo Sidi di rumahnya, desa Sadang, Jekulo – Kudus, 26 Januari 2010

Agar lebih terarah, penelitian ini akan difokuskan pada kajian bentuk dan fungsi pertunjukan Kentrung Golek serta memaparkan gaya pertunjukan Kentrung Golek Kasriyono dan Wiryo Sidi di Kabupaten Kudus.

B. Rumusan Masalah

Uraian dalam latar belakang menyimpulkan beberapa permasalahan untuk penelitian ini, Yaitu;

1. Bagaimana bentuk dan fungsi pertunjukan seni kentrung golek.
2. Bagaimana gaya pertunjukan kentrung golek Kasriyono dan Wiryo Sidi di Kabupaten Kudus.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah;

1. Mengetahui bentuk dan fungsi pertunjukan Seni Kentrung Golek.
2. Mengetahui gaya pertunjukan kentrung golek Kasriyono dan Wiryo Sidi di kabupaten Kudus.
3. Menawarkan gagasan pelestarian seni Kentrung Golek kepada dinas kebudayaan Kabupaten Kudus

D. Tinjauan Pustaka

Buku – buku penelitian mengenai kentrung golek masih sangat langka. Meskipun demikian, dalam tinjauan pustaka dimuat uraian yang menyangkut hasil

penelitian yang didapatkan dari peneliti terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini .

Suripan Sadi Hutomo dalam *Sinkretisme Jawa – Islam* mengulas tentang seni kentrung kaitannya dengan fungsi kentrung sebagai media dakwah islam. Pengaruh dan penyebaran seni kentrung sedikit dipaparkan dalam penelitiannya. Namun Suripan Sadi Hutomo lebih memfokuskan penelitiannya pada cerita kentrung yaitu lakon sarahwulan. Pembedanya dengan penelitian ini adalah penulis lebih mengarah pada kajian bentuk seni kentrung di kabupaten Kudus, Jawa Tengah yang telah mengalami perkembangan dengan hadirnya wayang golek sebagai media visual penokohan yang sebelumnya hanya menggunakan suara dalang kentrung sebagai pelaku cerita.

Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: Balai pustaka, 1980). Teori Antropologi diperlukan untuk mengungkapkan mengenai bagaimana mengetahui sebuah struktur dalam masyarakat menyangkut tentang corak suatu kebudayaan. Misalnya saja kalau dalam hal ini adalah kentrung golek sebagai sebuah kesenian tentunya segala pengaruh perkembangan dan pertumbuhannya sedikit banyak dipengaruhi oleh suatu adat budaya, struktur masyarakat dan manusianya.

Y. Sumandiyo Hadi, *Sosiologi Tari sebuah wacana pengenalan awal*, (Yogyakarta: Manthili, 2000). Buku ini dapat membantu dalam mengupas fungsi serta kesenian dalam kehidupan sosial sebuah masyarakat. Buku ini mengupas fungsi kesenian dalam kehidupan masyarakat. Antaralain adalah sebagai ungkapan simbolis,

komunikasi, estetika, dan sebagainya, dengan demikian buku ini mengandung esensi yang kuat dalam menyusun penulisan skripsi ini

R. M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*, (Jakarta: Direktorat jendral Pendidikan Tinggi, Departemen pendidikan Dan Kebudayaan, 1998). Dalam buku ini terdapat bahasan yang membahas tentang perkembangan seni pertunjukan dan juga membahas tentang berbagai fungsi seni pertunjukan dalam masyarakat. Buku ini dirasa sangat membantu dalam penulisan ini, terutama dalam kajian fungsi kesenian kentrung golek dalam kehidupan dimasyarakat.

Victoria M. Clara van Groenendael dalam *Dalang di balik wayang* lebih memusatkan perhatiannya pada peran dalang dalam masyarakat kerajaan – kerajaan di Jawa Tengah, yang mencakup pembicaraan mengenai pendidikan dalang, pentingnya silsilah, perbedaan gaya antara tradisi istana dan umum serta kedudukan dalang istana. Juga diuraikan bagaimana seorang dalang menjalankan tugasnya dan pada kesempatan apa saja dia bermain. Penulis mencantumkan buku tersebut untuk memahami figur seorang dalang secara mendalam karena dalang adalah satu – satunya aktor dalam pertunjukan seni Kentrung Golek.

S. Haryanto dalam *Pratiwimba Adhiluhung*. Buku tersebut memaparkan jenis – jenis wayang beserta cerita, sejarah dan perkembangannya. Ini akan membantu penulis untuk mengkaji jenis wayang yang dipergunakan dalam seni Kentrung Golek.

Sri Mulyono dalam *Wayang, Asal – Usul, Filsafat dan Masa Depan*. Memaparkan asal usul wayang, bentuk wayang dan filsafatnya dapat dijadikan acuan

bagi penulis untuk mengkaji makna yang tersimpan dalam setiap pertunjukan wayang, dalam hal ini wayang golek dalam seni Kentrung Golek. Perkembangan jenis dan bentuk wayang pun mengiringi perkembangan fungsi pewayangan itu sendiri yaitu sejak dari fungsi sebagai alat suatu upacara yang ada hubungannya dengan kepercayaan hingga menjadi alat pendidikan yang bersifat didaktis dan sebagai alat penerangan lalu menjadi bentuk kesenian daerah dan kemudian menjadi obyek ilmiah.¹⁶

mencoba menggali kembali bentuk – bentuk teater daerah nusantara yang masih atau pernah hadir dalam jagat teater Indonesia. Bentuk teater daerah kebanyakan berupa teater *tutur*, Kentrung Golek masuk di dalamnya sehingga buku ini sangat membantu untuk memilah dan memperbandingkan seni Kentrung Golek dengan banyak seni tutur yang lain yang pernah ada di Indonesia.

E. Landasan Teori

Teater tradisi adalah teater daerah yang telah hidup, berkembang dan diajarkan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Teater tradisi di bedakan pula menjadi teater tradisi istana dan teater rakyat. Teater rakyat berkembang di luar koridor istana yang disajikan oleh rakyat dengan cerita – cerita rakyat yang berkembang di daerah tersebut.¹⁷ Ditinjau dari teori diatas, kentrung golek merupakan salah satu bentuk teater rakyat yang berkembang di Indonesia. Untuk mencapai

¹⁶ Sri mulyono, *Op, cit.* p. 2

¹⁷ *Ibid*, p. 17

pemahaman yang menyeluruh terhadap masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan sosiologi teater dan antropologi teater.

a. Sosiologi Teater

Sosiologi atau ilmu tentang masyarakat menurut Selo Soemarjan dan Soelaeman Soemardi ialah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial, selanjutnya stuktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok serta lapisan-lapisan sosial. Proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara pelbagai segi kehidupan bersama, upamanya pengaruh timbal balik antara segi kehidupan ekonomi dengan segi kehidupan politik, antara segi kehidupan hukum dengan segi kehidupan agama, antara segi kehidupan agama dengan segi kehidupan ekonomi dan lain sebagainya. Salah satu proses sosial yang bersifat tersendiri ialah dalam hal terjadinya perubahan-perubahan di dalam struktur sosial¹⁸

Teater sebagai komunitas sosial sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial yang melingkupinya, ia mempunyai kepedulian atas realitas sosial. Teater merupakan sublimasi dari situasi-situasi sosial tertentu, apakah itu mengidealisasikan, memparodikan atau mengambilnya untuk ditransendensikan. Perubahan terjadi dari individu-individu yang trlibat di dalamnya maupun masyarakat yang berinteraksi dengannya, baik melalui pementasan maupun interaksi di luar pementasan.

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004,p.19

Pertalian antara teater dengan masyarakat sebagaimana telah dipaparkan di atas dirumuskan oleh Nur Sahid sebagai berikut; pertama, hakikat teater tidak mungkin pernah ada tanpa adanya sekelompok aktor, yakni suatu kelompok yang ketat, aktif, dan bersatu; kedua, sebuah pertunjukan teater merupakan rangkaian aksi para pemeran yang harus diberi jiwa atau semangat. Jiwa atau semangat itu tidak akan muncul tanpa adanya suatu kerangka sosial dari kelompok teater yang bersangkutan; ketiga, pada setiap pertunjukan teater ada penonton yang membentuk publik tersendiri yang selera-seleranya, keperluan-keperluannya dan asal-usulnya berbeda satu sama lain. Publik teater ini keanggotaannya dibentuk dari massa sebuah lingkungan atau komunitas. Hubungan-hubungan yang merupakan ciri khas dari bentuk sosial ini mencakup para aktor dan penonton, pada saat lain hubungan itu bisa mencakup setiap orang kecuali para aktor.¹⁹

Mengacu pada pemikiran tentang hubungan sosiologi dengan teater di atas, maka ruang lingkup pemahaman atau paradigma sosiologi teater dalam konteks penelitian adalah suatu perspektif tentang hubungan dan pengaruh timbal balik antara teater sebagai suatu entitas sosial yang kolektifitasnya ketat dan terbatas dengan fenomena sosial secara umum yang melingkupinya. Ada beberapa cabang yang menjadi wilayah kajian sosiologi teater. Penelitian ini memfokuskan pada cabang studi tentang hubungan fungsional antara bentuk pertunjukan teater dengan kerangka

¹⁹ George Gurvitch, dalam Nur Sahid, "*Pendekatan sosiologi Teater dan Permasalahannya*", dalam *Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, Yogyakarta: BP. ISI, Nomor VI/ 03- Januari 1999,p.172-174

dan sistem sosial yang aktual serta fungsi sosial teater dalam suatu kelompok masyarakat. Analisis bentuk pertunjukan teater dalam kaitannya dengan kerangka dan sistem sosial yang aktual adalah kajian mengenai latar belakang dan tujuan dari suatu pertunjukan teater sehingga dapat mengidentifikasi perubahan-perubahan yang terjadi pada bentuk pertunjukan teater, Sedangkan fungsi pendekatan fungsi sosial teater digunakan untuk meneliti bagaimana fungsi teater rakyat Kentrung Golek bagi masyarakat masa kini. Sosiologi teater sebagai landasan teori dalam penelitian ini bertujuan;

1. Membantu menemukan fungsi teater rakyat Kentrung Golek melalui aspek-aspek yang terlibat dalam pementasan tersebut.
2. Sebagai landasan untuk menganalisis kondisi teater rakyat Kentrung Golek pada masyarakat masa kini serta upaya pelestariannya ditengah masyarakat pendukungnya.

Sebagai teori pendekatan, sosiologi teater jelas memerlukan sejumlah ilmu bantu bagi penerapannya dalam kajian teater, yang diantaranya adalah antropologi, hal ini dikarenakan sosiologi termasuk studi interdisipliner yang berkaitan langsung dengan bidang ekonomi, politik, antropologi dan subjek lainnya yang secara tradisional dikelompokkan dalam ilmu-ilmu sosial.

b. Antropologi Teater

Menurut Koentjaraningrat, antropologi sosial berupaya mencari unsur-unsur yang sama diantara beragam masyarakat dan kebudayaan yang ada di dunia dengan

tujuan mencapai pengertian tentang asas-asas kehidupan masyarakat dan kebudayaan pada umumnya.

Kebudayaan ditinjau dari perspektif antropologi, maka J. Van Baal mengatakan bahwa antropologi budaya adalah suatu ilmu yang menyelidiki peran kebudayaan dalam pembentukan manusia. Penyelidikannya bukanlah semata-mata mengenai interaksi antar individu-individu dan kelompok-kelompok, struktur-struktur yang stabil dan proses-proses yang bersifat sosial tetapi juga mengenai pengaruh timbal balik antara manusia dan lingkungan alamnya.²⁰

Seni dikritisi dari segi bentuk oleh Feldman dirumuskan metode kritik secara runtut dan sistematis yaitu menjelaskan secara (1) deskripsi (*description*); (2) analisis pembentukan (*formal analysis*); (3) interpretasi (*interpretation*); dan (4) evaluasi (*evaluation*).²¹ Pada tahap deskripsi, sebuah karya seni dijelaskan sesuai jenis dan bentuknya yang khas dengan tingkat penyandraan yang kasat indrawi. Tahap analisis bentuk merupakan analisis semua hal yang berkaitan dengan elemen-elemen dasar atau bagian yang terorganisasi dan teraplikasikan menjadi bentuknya yang utuh, dari hasil analisis bentuk tadi maka dapat diambil semacam interpretasi yang diharapkan mampu menjembatani hubungan antara bentuk dan makna penampilan karya tersebut. Tahap ini akan mensintetiskan hal-hal yang digunakan pada karya seni tersebut yang

²⁰ J. Van Baal, *Sejarah dan Pertumbuhan teori Antropologi Budaya*, Jilid 1, Jakarta: Gramedia, 1987, p.9.

²¹ Edmund B. Feldman, *Varieties of visual Experiences*, Englewood Cliffs, Prentice Hall, 1987, p.471-498

dikaitkan dengan ide atau konsep penciptaanya, tujuan dan fungsinya, serta cara penyampaianya secara keseluruhan.²²

Teater sebagai bagian dari seni memiliki wujud atau bentuk yang merupakan paduan atau kesatuan dari unsur-unsur yang saling terkait dan berhubungan didalamnya, dengan kata lain teater terbentuk dari kesatuan unsur-unsur atau struktur yang membangunnya. Dick Hartoko mendefinisikan struktur sebagai keseluruhan relasi antara unsur sebuah teks.²³ Kernodle dan Kernodle mengatakan terdapat 6 unsur yang dapat dikelompokkan sebagai stuktur dan tekstur. Struktur merupakan wujud yang berlangsung dalam rentang waktu selama pertunjukan terdiri atas plot, karakter, dan tema. Sedangkan tekstur adalah perwujudan struktur yang tertangkap secara indrawi oleh penonton, yaitu dialog, musik atau ritme, dan spektakel.²⁴

Mengacu pada pemikiran mengenai kaitan kesenian sebagai bagian dari kebudayaan dalam pendekatan antropologi, maka perspektif antropologi teater dalam pengkajian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan bentuk dan fungsi teater. Antropologi teater sebagai landasan teori dalam penelitian ini berfungsi sebagai berikut;

²² Soeprapto Soedjono, *Fenomena Bentuk Estetik dalam Studi Perbandingan Seni, dalam jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, Nomor IV/04, Oktober 1994, p. 314

²³ Dick Hartoko, et, al., *Pemandu di Dunia Sastra*, yogyakarta: Kanisius 1986, p. 135

²⁴ Kernodle dan Kernodle, dalam Ashadi Siregar, *Komunikasi Teater dan Publiknya, dalam makalah pertemuan Teater Indonesia 1993*, Taman Budaya Jawa Tengah dan STSI, Surakarta 1993, p. 5

1. menganalisis struktur atau bentuk pementasan teater rakyat Kentrung Golek
2. mengetahui makna dan fungsi teater rakyat Kentrung Golek bagi masyarakat

F. Metode Penelitian

Penelitian karya ilmiah seharusnya menggunakan metode tertentu yang sesuai dengan obyek yang ingin dikaji. Metode adalah teknik, sedangkan metode penelitian merupakan metode untuk melakukan penelitian.²⁵ Untuk mengkaji bentuk, pengaruh dan perkembangan seni kentrung golek, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.. penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan – temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.²⁶ Mengingat jenis kesenian kentrung golek belum banyak diteliti maka peneliti memilih metode kualitatif. Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikitpun belum diketahui.²⁷

Dalam menggunakan metode penelitian kualitatif digunakan tiga unsur utama. Pertama adalah data, bisa berasal dari berbagai macam sumber, biasanya dari wawancara dan pengamatan. Unsur kedua penelitian kualitatif terdiri dari berbagai prosedur analisis dan interpretasi yang digunakan untuk mendapatkan temuan atau

²⁵ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993, p. 21.

²⁶ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *penelitian kualitatif*, yogyakarta: pustaka pelajar, 2003, p. 4.

²⁷ *Ibid*, p. 5

teori. Sedangkan unsur ketiga penelitian kualitatif adalah laporan tertulis dan lisan.²⁸

Untuk mendapatkan data yang diinginkan, penulis menggunakan tahap – tahap pengumpulan data yang meliputi;

1. Studi Pustaka

Studi Pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data dengan membaca, menganalisis dan mengutip data dari berbagai buku yang berkaitan dengan topik penelitian ini, Mencari artikel tentang pertunjukan kentrung di surat kabar maupun mencari artikel tentang seni kentrung golek di dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten Kudus, Jawa Tengah.

2. Wawancara.

Data diperoleh melalui wawancara dengan narasumber dan responden. Melalui informan, wawancara bertujuan untuk mendapatkan keterangan mengenai bentuk pertunjukan kentrung golek beserta data tentang asal mula terbentuknya. Sedangkan melalui responden, wawancara bertujuan untuk memahami selera masyarakat masa kini tentang jenis pertunjukan rakyat seperti kentrung golek. Para narasumber tentu saja adalah dalang kentrung golek yang masih aktif berkarya di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah yaitu dalang Kasriyono dan dalang Wiryo Sidi. Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data yang tidak didapatkan dalam tinjauan pustaka. Wawancara dilakukan kepada dalang Wiryo Sidi

²⁸ *Ibid*, p. 7

di lokasi pertunjukan kentrung golek yaitu halaman museum kretek kabupaten Kudus, setelah pertunjukan selesai digelar. Selain itu, untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan spesifik, wawancara juga dilakukan di rumah para dalang tersebut yaitu di rumah Wiryo Sidi, desa Sadang kecamatan Jekulo dan rumah Kasriyono di desa mejobo kecamatan mejobo. Keduanya berada dalam wilayah kabupaten Kudus. Wawancara kepada pegawai dinas kebudayaan dan pariwisata pun dilakukan untuk mengetahui respon pemerintah daerah terhadap keberadaan teater rakyat Kentrung Golek. Wawancara terhadap narasumber tidak hanya dilakukan satu kali namun beberapa kali sesuai kebutuhan penelitian dari wawancara terakhir di rumah Wiryo Sidi, diketahui bahwa dalang kentrung golek tersebut meninggal dunia pada tanggal 13 Desember 2009.²⁹

3. Observasi

Observasi dilakukan pada pertunjukan seni Kentrung Golek di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah dengan cara mengikuti setiap acara Kentrung Golek yang dipentaskan di Kabupaten Kudus. Karena jarang adanya *tanggapan*, observasi baru dilakukan pada bulan Agustus 2008 karena seni Kentrung Golek sering di tanggap dalam perayaan hari kemerdekaan di Kabupaten Kudus.

²⁹Wawancara dengan Parni, menantu Wiryo Sidi dirumahnya desa sadang, Jekulo – Kudus. 26 Januari 2010.

4. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk merekam atau mengabadikan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan atau peristiwa yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Pendokumentasian ini berupa foto dan audio visual yang menggunakan alat bantu berupa kaset dan tape recorder, kamera foto serta kamera video. Pendokumentasian ini bertujuan untuk dapat mempermudah dalam menganalisa objek secara detail serta memudahkan pengamatan kembali suatu peristiwa yang tidak sempat diamati maupun peristiwa yang terlewatkan saat melakukan penelitian dilapangan. Dokumentasi dalam bentuk rekaman vidio diperoleh saat dalang Wiryo Sidi ditanggap dinas kebudayaan dan pariwisata dalam acara kemah budaya di halaman museum kretek Kabupaten Kudus. Sedangkan rekaman vidio dalang Kasriyono diperoleh sewaktu Kasriyono mempergelarkan wayangnya di padepokan seni murni asih (PASMA) Kudus. Hasil dokumentasi diperlukan untuk memudahkan analisis serta memperjelas deskripsi tentang unsur – unsur yang terdapat dalam Kentrung Golek.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian Teater Rakyat Kentrung Golek, Kajian Bentuk dan Fungsi disusun dengan sistematika sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, berisi tentang pendahuluan sekaligus kerangka dari keseluruhan pola bahasan penelitian. Didalamnya meliputi latar belakang masalah,

rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian.

BAB II Tinjauan Umum Teater Rakyat Kentrung Golek , berisi tentang pengertian, penyebaran seni kentrung , ragam bentuk wayang golek, jenis cerita kentrung golek, dan fungsi kentrung golek.

BAB III Analisis Bentuk Penyajian Teater Rakyat Kentrung Golek, berisi tentang bentuk penyajian teater rakyat kentrung golek yang meliputi tempat pertunjukan, waktu, bentuk wayang, alat musik, dialog dan bahasa, penyajian lakon "*Kawine Iman Suwangsa* " yang meliputi tema, alur , penokohan, bentuk penyajian dan transkripsi lakon "*Kawine Iman Suwangsa*". Pada BAB III memuat hasil temuan dari analisis sesuai metode penelitian yang akan mengarah pada kesimpulan.

BAB IV Kesimpulan dan Saran, memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian.